

EVALUASI KUALITAS VISUAL LANSKAP DI KAWASAN HUTAN MANGROVE SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Irawan Setyabudi^a, Deril Aria Permana^b,

^aDosen Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi
Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang 65144

^bMahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi
Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang 65144
alamat email untuk surat menyurat: isetyabudi.st@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove forests are specific vegetation structures and grow along coastlines in the tropics, river mouths, and are affected by tides. Its existence supports many ecosystems such as nutrient cycling and fisheries production. This condition is supported by high visual potential and natural resources that make mangrove forests a tourist destination. In the Sukadana Mangrove forest, visitors have different preferences regarding interesting spots. This is evidenced by the accumulation of the number of visitors at a certain point. According to preliminary data obtained, there has been a decrease in the number of visitors since the opening of the tourist sites in 2017, approximately 50% per year. The contributing factor is the lack of development, so the visual impression tends to be monotonous. The problem in this study is the need for evaluation efforts in the form of an assessment of the visual quality of the Sukadana Mangrove Forest landscape. The purpose of this study is the presence of visual quality values can facilitate efforts to preserve certain areas in order to achieve sustainable ecotourism. The analytical method used Scenic Beauty Estimation (SBE), is a quantitative method for assessing the aesthetics of the landscape based on visitors' perceptions by comparing one point to another. The results obtained are that visitors prefer landscapes with natural ambience and boardwalk facilities for taking selfies, while dirty, dry and damaged facilities will be avoided. The conclusion of this study is that the Sukadana mangrove forest has a certain area of interest to visitors, as evidenced by the values in the SBE analysis.

Keywords: Mangrove Forest, Sukadana, Tourism, Visitors, Visual Quality

ABSTfRAK

Hutan Mangrove merupakan susunan vegetasi spesifik dan tumbuh di sepanjang garis pantai di daerah tropis, muara sungai, serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Keberadaannya mendukung banyak ekosistem seperti siklus unsur hara dan produksi perikanan. Kondisi ini didukung oleh potensi visual dan sumber daya alam yang tinggi sehingga menjadikan hutan mangrove sebagai destinasi wisata. Di hutan Mangrove Sukadana, pengunjung memiliki preferensi yang berbeda mengenai spot yang menarik. Hal ini dibuktikan dengan akumulasi jumlah pengunjung pada titik tertentu. Menurut data awal yang didapatkan, ada penurunan kuantitas pengunjung sejak dibukanya tempat wisata tersebut di tahun 2017, kurang lebih 50% per tahun. Faktor penyebabnya adalah belum adanya pengembangan, sehingga kesan visual cenderung monoton. Permasalahan pada studi ini adalah perlunya upaya evaluasi berupa penilaian kualitas visual lanskap Hutan Mangrove Sukadana. Tujuan dari studi ini adalah dengan adanya nilai kualitas visual dapat memudahkan upaya pelestarian area tertentu agar tercapai ekowisata yang berkelanjutan. Metode analisis digunakan *Scenic Beauty Estimation* (SBE), merupakan metode kuantitatif untuk menilai estetika lanskap berdasarkan persepsi pengunjung dengan membandingkan antara titik yang satu dengan yang lainnya. Hasil yang didapatkan adalah pengunjung lebih menyukai lanskap dengan suasana alami dan fasilitas *boardwalk* untuk berswafoto, sedangkan fasilitas yang kotor, kering dan rusak akan dihindari. Kesimpulan studi ini adalah hutan mangrove Sukadana memiliki area tertentu yang menarik bagi pengunjung, yang dibuktikan dengan nilai-nilai pada analisis SBE.

Kata Kunci: Hutan Mangrove, Sukadana, Wisata, Pengunjung, Kualitas Visual

<https://doi.org/10.37715/aksen.v4i2.1312>

PENDAHULUAN

Kecamatan Sukadana merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan laut sehingga daerah ini memiliki banyak garis pantai dan memiliki kawasan yang dapat dijadikan objek wisata, salah satunya kawasan objek wisata hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang tumbuh pada area pasang surut yaitu pada pantai, muara sungai dan laguna, kondisinya tergenang saat air pasang dan bebas dari genangan saat air surut. (Santono, et. al., 2005). Harnanda & Rafdinal (2018) menyebutkan bahwa komposisi vegetasi hutan mangrove Sukadana ditemukan sebanyak 7 jenis yaitu, *Acanthus ilicifolius*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Avicennia alba*, *Rhizophora apiculata* (Bakau), *Xylocarpus granatum*, *Acrostichum speciosum*, dan *Ceriops decandra*.

Ciri umumnya memiliki akar tanaman yang menyembul ke permukaan dan seperti semak belukar. Kata mangrove itu sendiri dari *mangue* (bahasa portugis) berarti tumbuhan dan *grove* (bahasa inggris) berarti semak belukar, sementara dari literatur lain dari kata *mangi-mangi* (bahasa melayu kuno).

Hutan mangrove Sukadana memiliki luas wilayah 141,14 km² yang memiliki potensi alam masih asri, view yang menarik untuk dikunjungi, sehingga pemerintah kabupaten Kayong Utara menjadikan kawasan ini sebagai salah satu objek wisata daerah. Pengunjung dapat melepaskan

lelah karena rutinitas aktivitas keseharian, dengan visual lanskap yang estetik.

Aktivitas pengunjung ketika memasuki kawasan ini dalam bentuk menyusuri sirkulasi *boardwalk* sepanjang 865m, dan akan berhenti pada spot tertentu yang menarik. *Boardwalk* adalah semacam jalan atau jembatan dari kayu papan sebagai fasilitas pejalan kaki untuk memudahkan pengunjung dalam menyusuri permukaan tanah yang tidak rata. Pada penelitian awal yang dilakukan, didapatkan aktivitas dominan para pengunjung hanya bersantai dan berswafoto, dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang. Pengunjung juga mengeluhkan pintu masuk yang sulit ditemukan, tidak adanya tempat sampah sepanjang jalan, tidak adanya bangku dan kursi taman, tidak adanya pos/menara peninjau, serta tidak adanya pusat informasi sebagai petunjuk untuk melakukan wisata edukasi.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan studi preseden pada hutan mangrove sejenis yaitu di Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I Bali pada tahun 2017. Secara umum memiliki tipe yang sama, seperti adanya *boardwalk* yang dikelilingi hutan mangrove, namun perbedaannya di Bali memiliki sirkulasi memutar ke titik awal (sedangkan di Sukadana memiliki sirkulasi linear) dan ada pos/ menara peninjau untuk melihat suasana dari atas.

Identifikasi masalah tersebut sebagai dasar rumusan masalah yaitu bagaimana menganalisis

kualitas visual hutan mangrove Sukadana yang memiliki desain kurang ideal dan kurang sesuai dengan kriteria hutan mangrove jika dijadikan objek wisata. Menurut Budiyono, (2014) dalam tesisnya menyatakan bahwa semakin alami bentang alam dari suatu kawasan berpengaruh terhadap nilai kualitas visual yang semakin tinggi. Preferensi manusia terhadap keindahan ditentukan oleh keindahan lanskap yang cenderung dalam kondisi alami.

Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan usaha untuk evaluasi kualitas visual di Hutan Mangrove Sukadana. Prosesnya dilakukan dengan penilaian dengan memperkirakan perbandingan kualitas visual melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Konsepnya berupa kondisi yang dirasakan oleh penilai dalam hubungannya dengan lanskapnya. (Daniel, 1976). Penilaian kualitas visual ini bertujuan untuk mengetahui nilai keindahan, baik secara fisik ataupun lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku pengguna. Seperti akumulasi kuantitas pengunjung pada area tertentu. Setelah dilakukan penilaian/evaluasi, rekomendasi diperlukan untuk menentukan model penataan lanskap yang nantinya dapat dikembangkan sebagai potensi baru di Hutan Mangrove Sukadana. Di sisi lain, tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) menentukan dan menilai kualitas visual dari pendugaan keindahan, (2) menentukan area keindahan berdasarkan persepsi responden.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya yang dikerjakan di Hutan Mangrove Sukadana.

Penelitian lainnya yang sudah dikerjakan dengan lokasi yang sama namun dengan bahasan yang berbeda adalah (1) Penilaian daya tarik dan pengembangan kawasan taman wisata mangrove di Dusun Tanah Merah Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, oleh Prahesty & Muin. (2018), (2) Peran serta masyarakat desa sejahtera dalam pengelolaan wisata hutan mangrove di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara oleh Iskandar & Hardiansyah (2019), dan (3) Komposisi dan tingkat kerusakan vegetasi hutan mangrove di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat, oleh Harnanda & Rafdinal (2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi menurut Mania (2017) adalah proses yang sistematis yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan yang diperlukan informasi tentang obyek, serta memiliki kriteria tertentu sebagai acuan untuk menentukan batas ketercapaian tentang obyek yang dinilai. Selaras tentang pendapat yang sebelumnya telah diuraikan oleh Arifin (2008) yaitu proses untuk menilai kinerja dan hasil luaran suatu program, yang mana berpengaruh terhadap keputusan program tentang apakah program tersebut diteruskan ataukah ada perubahan. Dalam penelitian ini, evaluasi diperlukan untuk menentukan kualitas visual pada hutan mangrove di Kecamatan Sukadana. Dalam perkembangannya, selain fungsi utama yang berhubungan dengan ekosistem juga ada fungsi tambahan sebagai tempat wisata.

Definisi wisata menurut UU no. 10 tahun 2009 adalah aktivitas perjalanan individu ataupun dalam bentuk kelompok untuk mendatangi objek tertentu dengan tujuan untuk *refreshing*, pengembangan diri, berniat untuk mengetahui sesuatu yang menarik dalam kurun waktu yang tidak lama atau sementara. Hutan mangrove Sukadana termasuk objek ekowisata, karena lebih menonjolkan potensi alam untuk belajar. Fandeli (2000) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan wujud wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi mempertahankan budaya dari masyarakat lokal dan memiliki manfaat ekonomi. Hubungan tidak langsung yang berpengaruh terhadap ekowisata adalah kerusakan hutan mangrove, seperti yang dijelaskan oleh Harnanda & Rafdinal (2018), kerusakan hutan mangrove di Kecamatan Sukadana disebabkan oleh abrasi, gelombang besar yang menyebabkan tumbang, penebangan liar, pembuatan tambak dan aktivitas pelabuhan. Kerusakan tersebut juga menyebabkan pengunjung tidak bisa menikmati visual yang bagus meskipun dalam kategori rusak jarang.

Dalam penelitian Kartika, et. al. (2008), dijelaskan bahwa visual, merupakan sesuatu berdasarkan pengamatan, sesuai dengan indera penglihatan. Kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika, seperti proporsi, komposisi, tatanan, dan *imageability* atau kualitas yang berhubungan dengan *image* dalam sistem visual. Ciri yang paling mudah adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah diserap

oleh ingatan manusia. Fauziah, et. al. (2012) menjelaskan bahwa ciri visual tersebut terbentuk oleh komposisi berbagai unsur-unsur seperti bentuk, garis, warna, tekstur, skala dan proporsi. Lynch (1960) mengatakan bahwa ada beberapa klasifikasi yang biasa digunakan perancang dalam menilai suatu bangunan dan lingkungannya dari aspek kualitas bentuk visualnya antara lain (1) keistimewaan (ketegasan bangunan dan lahan), (2) kesederhanaan bentuk geometris kawasan, (3) kontinuitas (kesinambungan permukaan seperti jalan, kanal, setback, dan skyline), (4) dominasi antara suatu bagian terhadap bagian lain, seperti ukuran, intensitas, daya tarik, (5) kejelasan suatu pertemuan (hubungan-sambungan mudah terbaca), (6) petunjuk pembeda, (7) bidang pandangan (*visual scope*), yaitu kualitas yang meningkatkan area pandangan, seperti pemandangan koridor jalan dan alam, (8) kesadaran pergerakan, yaitu kualitas yang dirasakan pengamat melalui makna visual berupa rangsangan langsung maupun tidak langsung, (9) serial waktu (*time series*) yaitu rangkaian waktu membentuk suatu irama dalam pemandangan, (10) nama dan makna, nama merupakan identitas yang sudah muncul pada benak pengamat, makna berhubungan dengan kualitas visual yang melekat pada fungsi kawasan. Di dalam analisis SBE hanya menggunakan beberapa poin saja dari klasifikasi di atas.

METODE

Menurut Arikunto (2010), sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi 3 yaitu *Person*, *Place* dan *Paper*. Berikut adalah uraiannya.

Penelitian dilakukan di Hutan Mangrove Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Panjang sirkulasi *boardwalk* sepanjang 865m yang tersusun secara linear. Waktu penelitian selama 2 bulan, yaitu bulan November hingga Desember 2019.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, lokasi berada di Kabupaten Kayong Utara
Sumber : Google maps, 2020

Metode pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* yang mana mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti gender dan usia.

Tabel 1. Gender dan Usia Pengunjung

	Gender	Usia
1. Laki-laki	Orang Tua	25-50 tahun
	Remaja	11-24 tahun
	Anak-anak	5-10 tahun
2. Perempuan	Orang Tua	25-50 tahun
	Remaja	11-24 tahun
	Anak-anak	5-10 tahun

Sumber : Analisa pribadi, 2020

Tabel 2. Jumlah Responden

Gender	Usia	Jumlah	
Laki-laki	Orang tua	25-50 tahun	3 orang
	Remaja	11-24 tahun	10 orang
	Anak-anak	5-10 tahun	2 orang
Perempuan	Orang tua	25-50 tahun	3 orang
	Remaja	11-24 tahun	10 orang
	Anak-anak	5-10 tahun	2 orang
Total			30 orang

Sumber : Analisa pribadi, 2020

Dalam penelitian ini jumlah responden yang di ambil sebanyak 35 orang karena menurut Cohen, et.al, (2007) semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada maka akan semakin baik, tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel.

Pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Data primer berasal dari observasi lapangan seperti penentuan konsep, pengambilan dan seleksi foto yang representatif, dan penilaian oleh 30 responden pengunjung umum. Data sekunder berasal dari studi literatur yang berhubungan dengan penelitian.



Gambar 2. Proses Wawancara dengan Pengunjung
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Metode analisis pada penelitian ini secara kuantitatif dengan experimental yaitu dengan *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Sejalan dengan analisis SBE yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Khakhim, (2008), Budiyono & Soelistyari, (2016), dan Thoifur, (2018) dengan mengambil teori dari Daniel (1976) bahwa rumus analisis SBE sebagai berikut :

$$SBE_x = (ZY_x - ZY_0) \times 100$$

Keterangan:

SBE_x = nilai pendugaan keindahan pandangan suatu lanskap ke x

ZY_x = nilai rata-rata Z ke x

ZY_0 =nilai rata-rata Z suatu lanskap yang digunakan sebagai standar (yang dipilih oleh peneliti)

Tahapannya antara lain. Pertama. Proses pengambilan gambar (foto) pada titik yang telah ditentukan. Adapun kriterianya fotonya yakni dengan ukuran, format, tinggi dan jarak yang sama. (Thoifur, et.al., 2018). Sedangkan kriteria pengambilan titik dan foto pada peta lokasi : (1) jarak pengambilan titik bisa sama besar dan representatif, atau dapat mewakili kondisi, yaitu 865 meter dibagi 10 titik.

Jarak antar titik sekitar 80 meter, (2) atau, jika memiliki view atau pandangan dengan titik sebelumnya maka jarak bisa digeser, (3) satu titik lokasi diambil gambar yang mengelilingi pengamat (4 arah). Jenis kamera juga harus sama supaya *brightness* dan warna yang sama. Jika terdapat perbedaan, akan menyebabkan

persepsi responden yang berbeda. Tahap kedua adalah seleksi foto. Pada penelitian ini terdapat 40 foto dari hasil 10 titik lokasi, yaitu Lanskap 1-40 disingkat L1-40. Tahap ketiga dilakukan penyebaran kuisioner secara konvensional yang disebarluaskan pada 30 responden. Responden akan menilai dengan skala dari 1-200 dengan nilai 0-70 cukup indah (CI), 71-130 indah (I), 131-200 sangat indah (SI). Skala ini ditentukan oleh peneliti. Hasilnya diolah dengan Microsoft Excel dengan rumus SBE tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Biofisik

Hutan mangrove Sukadana terletak di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, tepatnya antara 1°08' 00" LS – 1°20' 00" dan 109°52' 24" BT – 110°09' 48" BT. Batas wilayahnya, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya, sebelah selatan Kabupaten Ketapang, sebelah barat Selat Karimata, dan sebelah timur Kabupaten Ketapang.

Kecamatan Sukadana menurut Disporapar Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah dengan hutan mangrove yang memiliki keindahan yang cukup bagus dan dapat memanjakan mata para pengunjung yang datang ke kawasan wisata ini. Kawasan wisata hutan mangrove di daerah ini mulai dijadikan sebagai kawasan wisata sejak tahun 2017 oleh pemerintah daerah kabupaten kayong utara. Kecamatan sukadana memiliki visual lanskap yang masih cukup alami, aktifitas pengunjung, dan keindahan hutan mangrove dengan berbagai jenis.

Kabupaten Kayong Utara menurut BPN Kabupaten Kayong Utara terdiri atas tanah kuarter (322.040 Hektar atau 76,30%), intrusif dan plutonik asam (68.145 Hektar atau 16,14%), efusif tak dibagi (24.825 Hektar atau 5,88%), intrusif dan plutonik basa menengah (6.325 Hektar atau 1,50%), yang terhampar disetiap wilayahnya termasuk Kecamatan Sukadana.

Pada tahun 2017 tingkat curah hujan tertinggi di Kabupaten Kayong Utara terjadi pada bulan Februari dan tingkat curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus.

Sistem hidrologi pada wilayah Kabupaten Kayong Utara berupa sungai-sungai besar yang sebagian besar membentuk anak sungai pada bagian hulu dan aliran dan aliran yang menghubungkan kawasan gambut ataupun rawa-rawa. Di wilayah Kabupaten Kayong Utara ini memiliki sebuah danau yang cukup besar yaitu Danau Najam. Sedangkan sungai-sungai yang besar antara lain yaitu, Sungai Simpang, Sungai Paduan, Sungai Siduk, dan Sungai Rantau Panjang yang merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai yang sebagian besar bermuara lansung ke laut dan selat. Sedangkan untuk sub Daerah Aliran Sungai pada wilayah Kabupaten Kayong Utara tersebar pada bagian pedalaman dan hulu. Pada daerah kepulauan, pada umumnya sungai-sungai bermuara ke laut tanpa adanya anak sungai pada bagian hulunya.

Aspek Sosial

Faktor sosial kependudukan merupakan fak-

tor penting dalam proses perencanaan, perancangan, dan pengelolaan kawasan wisata. Kabupaten Kayong Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 95.954 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung kawasan hutan mangrove, hanya kurang lebih 5% saja dari total jumlah penduduk. Menurut data Disporapar Tahun 2017 jumlah pengunjung mencapai 5.456 jiwa, tahun 2018 menurun menjadi 3.578 jiwa dan tahun 2019 menurun lagi menjadi 1.088 jiwa. Penduduk setempat selain berkontribusi positif seperti menjaga sumber daya alam, kebersihan lingkungan dan pembibitan (Iskandar & Hardiansyah, 2019) juga menyebabkan ekosistem mangrove mengalami deforestasi oleh karena alih fungsi lahan, seperti tambak dan penebangan. Menurut Harnanda & Rafdinal (2018), perilaku penebangan ini berada di dekat permukiman masyarakat. Namun demikian, potensi hutan mangrove Sukadana masih sangat layak sebagai tempat wisata.

Aspek Wisata

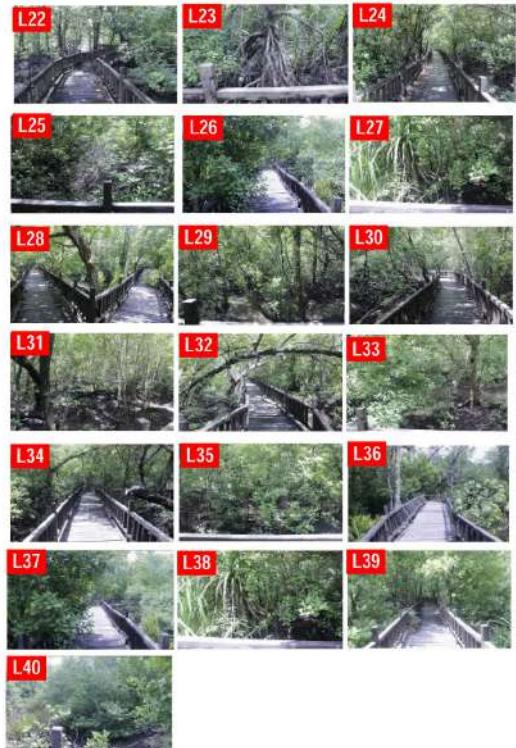
Hutan mangrove Sukadana memiliki banyak potensi sumber daya alam dan budaya. Kawasan ini berada pada pengelolaan Balai Taman Nasional Gunung Palung dan masyarakat setempat, karena statusnya masih dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. (Iskandar & Hardiansyah, 2019). Daya tarik wisata ini berada pada jalur yang terlihat tersusun linear memanjang dan membelah rimbunnya tanaman mangrove di kanan dan kiri pengunjung.



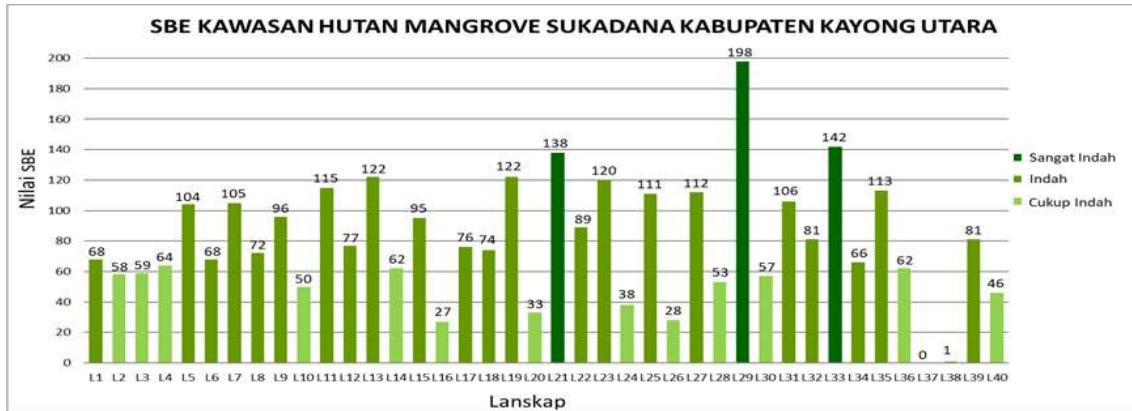
Gambar 4. Sirkulasi Boardwalk
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 5. Peta Perletakan Titik Pengambilan Foto
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 6. Foto Kondisi Hutan Mangrove Sukadana Berdasarkan Titik Pengambilan Foto
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 7. Grafik Hasil Analisis Penilaian SBE

Sumber : Analisa pribadi, 2019

Analisis Kualitas Visual Hutan Mangrove Sukadana

Parameter untuk menilai sebuah keindahan visual lanskap di Hutan Mangrove Kecamatan Sukadana, kabupaten kayong utara di nilai dari penggunaan metode SBE (*Scenic Beauty Estimation*) digunakannya metode ini untuk mengetahui seberapa besar nilai keindahan yang ada pada hutan mangrove kecamatan Sukadana. Menurut Budiyono (2014) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas visual suatu lanskap maka akan menunjukkan struktur lanskap yang beragam dan bersifat alami.

Pada penelitian ini peneliti memberi membagi 3 kasifikasi yang diterapkan pada penelitian ini SI untuk sangat indah, I untuk indah, dan CI untuk cukup indah. Pada gambar 7. Grafik diatas menunjukan bahwa SI untuk sangat indah terdapat pada gambar lanskap : 21, 29, 33. Dapat dilihat bahwa lanskap yang sangat indah terdapat pada lanskap 29 dengan nilai tertinggi 198, hal

tersebut bisa dikatakan bahwa tingkat keindahan pada lanskap ini memang dikategorikan yang sangat bagus diantara yang lainnya.

Grafik penilaian SBE menunjukan bahwa I untuk indah berada pada gambar lanskap sebagai berikut: 1, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 27, 31, 32, 34, 35, 39, dari penilaian grafik diatas menunjukan bahwa I untuk indah ada 22 gambar lanskap menunjukan bahwa visual lanskap yang ada pada hutan mangrove di kecamatan sukadana termasuk kawasan yang indah dengan banyaknya skor penilaian keindahan pada daerah ini. Nilai SBE pada penilaian I untuk indah adalah 131.

Sedangkan lanskap CI untuk cukup indah berada pada gambar lanskap sebagai berikut : 2, 3, 4, 10, 14, 16, 20, 24, 26, 28, 30, 36, 37, 38, 40. Dapat dikatakan bahwa lanskap pada pada kawasan tersebut memiliki daerah yang cukup

indah dengan adanya 15 visual lanskap yang CI untuk cukup indah pada daerah ini, dengan penilaian SBE <64.

Keindahan visual lanskap pada kawasan wisata hutan mangrove adalah elemen lanskap yang tidak merupakan buatan atau ciptaan manusia dan hanya dapat dipertahankan saja. SBE (*scenic beauty estimation*) menghasilkan kualitas zona visual lanskap. Zona kualitatif visual lanskap bertujuan untuk memaksimalkan potensi visual lanskap dengan menempatkan beberapa fasilitas yang sesuai berada pada kawasan tersebut, sehingga visual lanskap yang alami dapat mendukung aktivitas dan kegiatan penjung yang sedang berada pada kawasan tersebut. Menurut Daniel (1976), SBE yaitu suatu metode untuk menilai suatu tapak melalui pengamatan foto berdasarkan suatu hal yang disukai keindahannya secara kuantitatif. Terdapat tiga kategori dalam metode penilaian kualitas pemandangan, yaitu inventarisasi deskriptif, survei dan kuisioner, evaluasi berdasarkan preferensi. Metode SBE mengukur preferensi masyarakat dengan penilaian melalui sistem rating terhadap *slide* foto dengan menggunakan kuisioner. Penilaian manusia terhadap pemandangan melalui foto sama baiknya dengan menilai pemandangan secara langsung.

KESIMPULAN

Analisis visual lanskap pada hutan mangrove Sukadana tersebut dilakukan dengan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) melalui tahapan

penelitian eksperimental. Peneliti mengambil foto berdasarkan kriteria tertentu dan foto tersebut diberikan kepada 30 responden agar memberikan pilihannya tentang yang manakah lanskap yang pulih indah. Dari analisis tersebut didapatkan bahwa kualitas visual lanskap yang baik harus memiliki 3 kriteria yaitu SI untuk sangat indah, I untuk indah, dan CI untuk cukup indah. Kualitas visual lanskap yang baik adalah kualitas visual yang mudah di mengerti oleh pengunjung, dimana di dalam suatu visual lanskap mengandung informasi berita yang sangat luas, memiliki kesan yang hidup, indah bila dilihat dengan mata, dan keindahannya dapat direkam dengan media kameran mengenai kawasan wisata hutan mangrove di Kecamatan Sukadana.

Setelah melalui seleksi foto yang sangat panjang dan penilaian dari responden didapatkan bahwa ada 3 visual lanskap yang dikategorikan berada pada penilaian SI untuk sangat indah terdapat pada gambar lanskap: 21, 29, 33. Pengunjung sangat menikmati suasana alami pada titik tersebut, seperti kumpulan akar dan dahan mangrove yang dibiarkan liar. Ada 22 visual lanskap yang dikategorikan I untuk indah berada pada gambar lankap sebagai berikut : 1, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 27, 31, 32, 34, 35, 39. Rata-rata pengunjung menyukai *boardwalk*, selain sebagai tempat sirkulasi juga sebagai obyek fotografi sehingga *boardwalk* masuk kategori indah. Sedangkan pada CI untuk cukup indah terdapat 15 visual lanskap yaitu : 2,

3, 4, 10, 14, 16, 20, 24, 26, 28, 30, 36, 37, 38, 40. Pengunjung kurang menyukai beberapa tempat tersebut karena terlihat sedikit kotor, kering, pagar rusak, kurang terawat atau juga *view angle* kurang sesuai. Secara umum, hasil analisis SBE didapatkan bahwa hutan mangrove Sukadana memiliki *view* indah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta; Rineka Cipta.
- Arifin, H. S., Munandar, A., Arifin, N. H. S., Pramukanto, Q., & Damayanti, V. D. (2008). Sampoerna Hijau Kotaku Hijau, Buku Panduan Penataan Taman Umum, Penanaman tanaman, Penanganan Sampah dan Pemberdayaan masyarakat. Jakarta: Sampoerna Hijau.
- Budiyono D. (2014). *Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwukdi Sulawesi Tengah* Tesis (tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana IPB.
- Budiyono, D., & Soelistyari, H. T. (2016). Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 81-90.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Kayong Utara Dalam Angka Tahun 2015-2019.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. Research Methods in Education (6th ed.). Routllege Falmer:London, New York.
- Daniel, T. C. (1976). *Measuring landscape esthetics: the scenic beauty estimation method* (Vol. 167). Department of Agriculture, Forest Service, Rocky Mountain Forest and Range Experiment Station.
- [DISPORAPAR] Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kayong Utara
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies), 10(2), 11-18.
- Harnanda, F., & Rafdinal, R. L. (2018). Komposisi dan Tingkat Kerusakan Vegetasi Hutan Mangrove di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat. *Protobiont*, 7(1).
- Iskandar, A. M., & Hardiansyah, G. (2019). Peran Masyarakat Desa Sejahtera Dalam Pengelolaan Wisata Hutan Mangrove Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1).
- Khakhim, N. (2008). Analisis preferensi visual lanskap pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pengembangan pariwisata pesisir menuju pada

- pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan.
- Kartika, K., & Femy, F. (2008). Pengaruh Activity Support Terhadap Penurunan Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus Undip Semarang Studi Kasus: Koridor Jalan Hayam Wuruk Semarang (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge
- Mania, S. (2017). Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Prahesty, D. Y., & Muin, S. (2018). Penilaian Daya Tarik Dan Pengembangan Kawasan Taman Wisata Mangrove Di Dusun Tanah Merah Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(3).
- Thoifur, D. M., Radnawati, D., Syahadat, R. M., Putra, P. T., Sagala, A. R., Pertwi, S., & Putra, R. T. (2018). Analisis Tapak Lanskap Wisata Curug Cipeuteuy Sebagai Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Ciremai. Prosiding Semnastek.
- Santono, N., Bayu, C.N., Ahmad, F.S, dan Ida, F.(2005). Resep Makanan Berbahan Baku Mangrove dan Pemanfaatan Nipah. Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Mangrove.